

Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Hayati Boc-Srf dan Pupuk Hayati X dalam Meningkatkan Produksi Cabai Merah

Level of Farmer Satisfaction with Used Boc-Srf Biological Fertilizer and X Biological Fertilizer in Increasing Red Chili Production

**Sari Anggarawati*, Sunengsih, Dyah Budibruri Wibaningwati,
Anak Agung Eka Suwarnata**

Universitas Nusa Bangsa
Jalan K.H. Sholeh Iskandar Km.4, Kelurahan Cibadak, Kecamatan Tanah Sareal,
Kota Bogor, Indonesia

*Email: sarianggarawati@gmail.com

(Diterima 25-06-2024; Disetujui 25-07-2024)

ABSTRAK

Cabai merah merupakan tanaman yang selalu menjadi pokok pembicaraan karena dapat menyebabkan inflasi di Indonesia. Meski permintaan tinggi, ketiadaan barang menyebabkan harga melambung tinggi. Salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas cabai merah adalah penggunaan pupuk. Balai Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) telah memproduksi pupuk hayati unggulan yaitu Pupuk Hayati BOC-SRF yang digunakan petani pada tanaman cabai merah. Petani sebagai konsumen tentu merasakan puas atau tidak setelah menggunakan pupuk tersebut atau pupuk hayati lainnya, oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian tingkat kepuasan petani terhadap penggunaan Pupuk Hayati BOC-SRF dan Pupuk Hayati X. Tujuannya membandingkan tingkat kepuasan petani berdasarkan atribut dan efisiensi pelayanan antara Pupuk Hayati BOC-SRF dengan Hayati X di Desa Sukatani, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur dengan responden 40 orang petani. Metode analisis menggunakan *Customers Satisfaction Index (CSI)*, *Important Performance Analysis (IPA)* dan Analisis Diagonal (Suharjo Split). Hasilnya, petani sangat puas terhadap kinerja pupuk hayati BOC-SRF (CSI: 81%), sedangkan petani pengguna pupuk hayati X puas dengan nilai indeks 74,4%. Atribut yang menjadi prioritas utama tetapi berkinerja rendah pada penggunaan pupuk hayati BOC-SRF adalah “masa produktif”, sedangkan pada pupuk hayati X adalah “masa produktif dan hasil produksi”. Hasil analisis tingkat efisiensi pelayanan, *over service* terjadi pada atribut ketahanan terhadap HPT dari pupuk hayati BOC-SRF, sedangkan atribut lainnya mengalami *under service*. Pada tingkat efisiensi pelayanan pupuk hayati X, semua atribut mengalami *under service*.

Kata kunci: kepuasan, efisiensi, pelayanan, pupuk, cabai

ABSTRACT

Red chilli is a plant that has always been the subject of discussion because it can cause inflation in Indonesia. Even though demand is high, the lack of goods causes prices to soar. One effort to increase red chilli productivity is the use of fertilizer. The Center for the Study and Application of Technology (BPPT) has produced superior biological fertilizers, namely BOC-SRF Biological Fertilizers, which farmers use on red chilli plants. Farmers as consumers certainly feel satisfied or not after using this fertilizer or other biological fertilizers; therefore, it is necessary to research the level of satisfaction of farmers regarding the use of BOC-SRF Biofertilizer and Biological Fertilizer Hayati BOC-SRF with Hayati X in Sukatani Village, Pacet District, Cianjur Regency with 40 farmers as respondents. The analysis method uses the Customers Satisfaction Index (CSI), Important Performance Analysis (IPA) and Diagonal Analysis (Suharjo Split). As a result, farmers were very satisfied with the performance of BOC-SRF biofertilizer (CSI: 81%), while farmers using X biofertilizer were satisfied with an index value of 74.4%. The attribute that is the main priority but performs poorly when using BOC-SRF biological fertilizer is the "productive period". In contrast, for X biological fertilizer, it is the "productive period and production yield". The analysis of service efficiency levels showed that over-service occurred in the HPT resistance attribute of BOC-SRF biofertilizer, while other attributes experienced under-service. At the level of biofertilizer service efficiency X, all attributes are experienced under service.

Keywords: satisfaction, efficiency, service, fertilizer, chilli

PENDAHULUAN

Cabai merah (*Capsicum annum* L.) merupakan salah satu komoditi penyumbang inflasi di Indonesia karena harganya dapat melonjak tinggi. Hal tersebut disebabkan karena kebutuhan cabai merah yang tinggi di masyarakat, sedangkan kemampuan produksi masih terbatas. Bagi petani, tanaman ini merupakan andalan dengan nilai ekonomi yang relatif tinggi, namun ada beberapa kendala dalam produksi, salah satu kendala adalah ketersediaan pupuk. Di sisi lain, tuntutan konsumen terkait komoditas pangan aman dan penerapan pertanian berkelanjutan, menyebabkan petani perlu mempertimbangkan adopsi pupuk organik atau hayati (Arifien, Y., Putra, R.P., Wibaningwati, D.B., Anasi, P.T., Masnang, A., Rizki, F.H., Suradi, A.R., Rismaya, R., Marlina, L., & Anggarawati, 2022). Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian di Kelompok Wanita Tani (KWT) Kota Bogor yang mengusahakan produk hortikultura aman. Hasilnya, rata-rata dan total biaya tunai untuk pupuk organik paling banyak dibelanjakan oleh kelompok tersebut (Suwarnata et al., 2021).

Biofertilizer merupakan pupuk hayati sebagai alternatif sarana produksi dalam budidaya tanaman. *Biofertilizer* diformulasikan menggunakan bahan aktif mikroba berperan penting dalam proses penambat nitrogen, pelarutan fosfat dan pendegradasi bahan organik dalam tanah (Surtiningsih, 2015), diharapkan dapat mengatasi masalah rendahnya daya dukung tanah akibat dari aktivitas mikroba yang sedikit. Pupuk hayati tidak mengandung N, P, K atau unsur lain, tetapi mikroba di dalamnya mampu meningkatkan efisiensi penyerapan hara ataupun melarutkan dan menambatkan unsur-unsur tersebut yang ada di dalam tanah.

Balai Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) mengeluarkan pupuk hayati unggulan yaitu Pupuk Hayati BOC-SRF (*Bio Organic Chemical-Slow Release Fertilizer*) yang menggabungkan jenis pupuk anorganik, organik, dan hayati dalam bentuk granul. Pupuk Hayati BOC-SRF merupakan inovasi yang ramah lingkungan dengan pelepasan nutrisi yang lambat sehingga tidak menimbulkan eutrofikasi pada perairan (Ade, 2021). Berdasarkan hasil penelitian, produktivitas tanaman pertanian meningkat (> 50%) dengan menggunakan pupuk SRF plus dibandingkan pupuk konvensional (Rosadi, 2015). Aplikasi pupuk hayati Bio-SRF efektif meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman bawang merah (Sukmadi et al., 2016).

Penggunaan pupuk hayati BOC-SRF, sudah diuji oleh petani di Desa Sukatani, Kabupaten Cianjur, yang merupakan salah satu lokasi sentra produksi cabai merah. Selain pupuk hayati BOC-SRF, tentu terdapat pupuk hayati merek lain di lokasi tersebut, dan disebut pupuk Hayati X. Penggunaan pupuk hayati apapun, sudah dirasakan langsung oleh petani. Perasaan puas atau tidak puas akan muncul di pemikiran petani dengan membandingkan variabel atau atribut yang melekat pada pupuk hayati tersebut. Kepuasan atau ketidakpuasan petani merupakan respon petani untuk mengevaluasi persepsi ketidaksesuaian/diskonfirmasi antara harapan sebelumnya (atau standar kinerja lainnya) dan kenyataan yang dirasakan pengguna. Berdasarkan hal tersebut, dirasakan penting melakukan penelitian tingkat kepuasan penggunaan pupuk hayati di wilayah tersebut. Tujuannya, memenuhi harapan petani khususnya produk Pupuk Hayati BOC-SRF, sehingga petani mengadopsi pupuk ini.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian di Desa Sukatani, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Lokasi tersebut dipilih secara sengaja karena tempat uji coba penerapan Pupuk Hayati BOC-SRF. Jenis penelitian adalah kualitatif, dengan variabel hasil produksi, ketahanan terhadap hama penyakit tanaman, kualitas cabai, daya tahan, daya simpan, masa produktif, kemudahan pemakaian pupuk, penggunaan dosis pupuk, sertifikasi pupuk, dan ketersediaan layanan informasi untuk diakses.

Pengambilan sampel penelitian menggunakan jenis teknik pengambilan sampel acak yaitu *puspositive sampling* (Sugiono, 2014). Sampel penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan yaitu petani cabai merah yang menjalankan usahatani atau berpengalaman lebih dari 3 (tiga) tahun, dan rutin menggunakan pupuk hayati BOC-SRF atau pupuk hayati jenis lain (X). Jumlah responden sebanyak 40 orang petani cabai merah, dan terbagi atas 20 orang pengguna pupuk hayati BOC-SRF dan 20 orang pengguna pupuk hayati X. Pengambilan data primer menggunakan instrumen kuesioner dan wawancara terhadap petani, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber literatur, laporan, atau informasi dalam jaringan internet. Metode analisis yang digunakan untuk mengukur indeks kepuasan konsumen terhadap atribut-atribut pupuk adalah *Customers Satisfaction Index* (CSI) (Bhote, 1996). Guna mengukur tingkat kepuasan konsumen terhadap kinerja atribut-

atribut pupuk hayati, menggunakan *Important Performance Analysis* (IPA). Menurut Tjiptono (2011), teknik ini dikemukakan pertama kali oleh Martilla dan James pada tahun 1977 dalam artikel mereka "*Importance Performance Analysis*" yang dipublikasikan di *Journal of Marketing*. Pada teknik ini, responden diminta untuk menilai tingkat kepentingan dan kinerja perusahaan, kemudian nilai rata-rata tingkat kepentingan dan kinerja tersebut dianalisis pada *Importance Performance Matrix*, yang mana sumbu x mewakili persepsi sedangkan sumbu y mewakili harapan (Tjiptono, F., & Chandra, 2011). Lebih lanjut, dilakukan analisis Diagonal (*Suharjo Split*) untuk mengukur efisiensi pelayanan berdasarkan tingkat kepentingan dan kepuasan yang dipersepsikan responden (Suharjo, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Tingkat Kepuasan (*Customer Satisfaction Index*, CSI)

Jumlah atribut pada pupuk hayati BOC-SRF sebanyak 11, yaitu masa produktif, hasil produksi, ketahanan terhadap hama dan penyakit tumbuhan (HPT), kualitas cabai, bentuk cabai, daya tahan, daya simpan, kemudahan pemakaian pupuk, penggunaan dosis pupuk, sertifikasi pupuk, dan ketersediaan layanan informasi untuk diakses. Sedangkan jumlah atribut pada pupuk hayati X terdiri atas 9 (sembilan) atribut, yaitu hasil produksi, ketahanan terhadap HPT, kualitas cabai, bentuk cabai, daya tahan, daya simpan, masa produktif, penggunaan dosis pupuk, dan kemudahan pemakaian pupuk. Hasil analisis indeks kepuasan petani pemakai pupuk hayati BOC-SRF terhadap atribut-atribut tersebut diperoleh nilai sebesar 81%. Nilai tersebut berada pada rentang indeks kepuasan 0,81 hingga 1,00, artinya sangat puas terhadap kinerja atribut tersebut. Skor kepuasan secara rata-rata pada atribut pupuk hayati BOC-SRF dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perhitungan Nilai Kepentingan, Kepuasan, dan CSI Petani Pemakai Pupuk Hayati BOC-SRF

Atribut Produk	Rata-rata Skor Kepentingan (RSP)	Weighting Factors (WF= RSP/44.65)	Rata-rata Skor Kepuasan (RSK)	Weighted Score (WS=WF x RSK)
Hasil produksi	4,20	0,10	3,85	0,40
Ketahanan terhadap HPT	3,70	0,09	3,65	0,34
Kualitas cabai	4,15	0,09	3,80	0,36
Bentuk cabai	4,20	0,09	3,85	0,37
Daya tahan	4,15	0,09	3,95	0,38
Daya simpan	4,10	0,09	3,85	0,37
Masa produktif	4,10	0,09	3,00	0,37
Kemudahan pemakaian pupuk	3,85	0,09	3,50	0,33
Penggunaan dosis pupuk	4,15	0,09	4,05	0,38
Sertifikasi pupuk	4,10	0,09	4,00	0,37
Ketersediaan layanan informasi untuk diakses	3,95	0,09	4,05	0,38
Jumlah	44,65	1,00	41,55	WT=4,05
CSI= (WT/5) * 100= 81%				

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Indeks kepuasan petani pemakai pupuk hayati X sebesar 74%, nilai tersebut berkisar antara 0,66 hingga 0,88 yang berarti petani puas terhadap efektivitas atribut pupuk organik X. Skor rata-rata kepuasan pada masing-masing atribut pupuk hayati X dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perhitungan Nilai Kepentingan, Kepuasan dan CSI Petani Pemakai Pupuk Hayati X

Atribut Produk	Rata-rata Skor Kepentingan (RSP)	Weighting Factors (WF= RSP/36.00)	Rata-rata Skor Kepuasan (RSK)	Weighted Score (WS= WF x RSK)
Hasil produksi	4,00	0,11	3,00	0,33
Ketahanan terhadap HPT	3,50	0,12	3,65	0,43
Kualitas tanaman	4,10	0,11	3,95	0,43
Bentuk tanaman	4,20	0,11	3,85	0,42
Daya tahan	3,95	0,11	3,85	0,42
Daya simpan	3,85	0,11	3,95	0,43
Masa produktif	4,15	0,11	3,50	0,385
Kemudahan pemakaian pupuk	4,10	0,11	4,00	0,44

Atribut Produk	Rata-rata Skor Kepentingan (RSP)	Weighting Factors (WF= RSP/36.00)	Rata-rata Skor Kepuasan (RSK)	Weighted Score (WS= WF x RSK)
Penggunaan dosis pupuk	4,15	0,11	4,05	0,44
Jumlah	36,00	1,00	33,80	WT=3,72
CSI = (WT/5)*100= 74,4%				

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Analisis Tingkat Kepentingan dan Kinerja Atribut Pupuk Hayati BOC-SRF dan Pupuk Hayati X

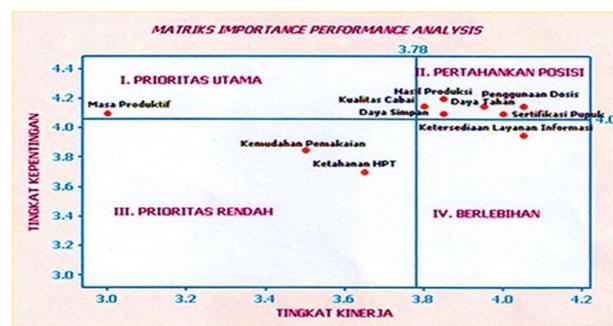
Nilai kepuasan merupakan refleksi dari suatu kinerja, bila kinerja tinggi maka tingkat kepuasan juga tinggi. Selain tingkat kepuasan/kinerja, responden diminta menilai tingkat kepentingan dari atribut-atribut tersebut sebagaimana tercantum pada Tabel 1 dan 2. Nilai-nilai tersebut kemudian dimasukkan ke dalam diagram kartesius empat kuadran. Kuadran I dinilai memiliki pengaruh paling besar terhadap kepuasan petani karena dianggap penting, namun memiliki tingkat implementasi rendah, sehingga perlu ditingkatkan agar optimal. Pada kuadran II, menjelaskan tentang tingkat kinerja dan kepentingan berada sama-sama tinggi dan sesuai dengan ekspektasi petani, hanya perlu dipertahankan. Pada kuadran III, berarti tingkat kepentingan dan kinerja berada pada tingkat yang rendah, meskipun kinerjanya tetap ditingkatkan, namun tidak menjadi prioritas utama. Pada kuadran IV, kinerja dianggap berlebih dibandingkan dengan tingkat kepentingan yang rendah. Hasil analisis IPA pada atribut-atribut pupuk hayati BOC-SRF dikelompokkan berdasarkan kuadran Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Important Performance Analysis (IPA) Pupuk Hayati BOC-SRF

Kuadran I	Kuadran II	Kuadran III	Kuadran IV
Masa produktif	1. Hasil produksi 2. Kualitas cabai 3. Bentuk cabai 4. Daya simpan 5. Daya tahan 6. Sertifikasi pupuk 7. Penggunaan dosis pupuk	1. Ketahanan HPT 2. Kemudahan pemakaian pupuk	Ketersediaan layanan informasi untuk diakses

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Skor rata-rata tingkat kepentingan dan kinerja pupuk hayati BOC-SRF berdasarkan penilaian petani menghasilkan nilai X sebesar 3,78 dan Y sebesar 4,06 yang disajikan dalam diagram kartesius pada gambar 1.



Gambar 1. Kategori Partisipasi Responden

Posisi atribut-atribut pupuk hayati BOC-SRF yang berdampak kepada kepuasan petani pada Diagram Kartesius, dijelaskan sebagai berikut. Kuadran I (prioritas utama), pada karakter atau atribut masa produktif dinilai penting, namun kinerja rendah (kepuasan rendah). Masa produktif dianggap penting bagi petani, karena memengaruhi jumlah panen sekali tanam. Tanaman cabai merah sudah bisa panen pada umur 3 bulan kurang 10 hari dan petani dapat memanen hingga 8 kali. Kuadran II (pertahankan posisi), yaitu atribut dinilai memiliki tingkat kepentingan dan kinerja tinggi yaitu hasil produksi, kualitas cabai merah, bentuk cabai merah, daya simpan, daya tahan,

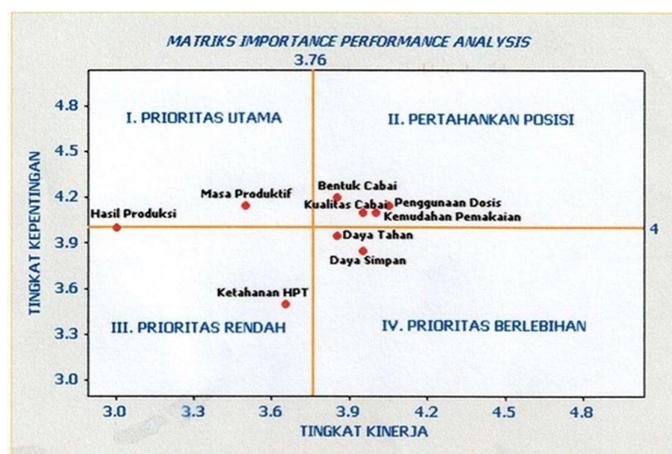
sertifikasi pupuk dan penggunaan dosis pupuk. Pupuk hayati yang diaplikasikan ke tanaman cabai merah akan menambah kadar simpan buah selama satu hingga rata-rata mencapai 14 hari (Anjayani, D., & Ambarwati, 2021). Kuadran III (prioritas rendah), atribut dinilai kurang penting dan berkinerja rendah yaitu ketahanan HPT dan kemudahan pemakaian pupuk. Ketahanan terhadap HPT tidak menjadi prioritas karena petani rata-rata sudah memiliki pengalaman dalam mengendalikan HPT pada tanaman cabe merah. Sedangkan pada atribut penggunaan dosis pupuk, petani juga sudah memiliki pengalaman dalam penggunaan pupuk konvensional/kimiawi. Kuadran IV (prioritas berlebih), atribut dinilai kurang penting namun berkinerja baik atau dirasakan puas sehingga bagi petani berlebihan adalah ketersediaan layanan informasi untuk di akses. Hasil analisis IPA pada atribut-atribut pupuk hayati X dikelompokkan berdasarkan kuadran dapat dilihat Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Important Performance Analysis (IPA) Menggunakan Pupuk Hayati X

Kuadran I	Kuadran II	Kuadran III	Kuadran IV
1. Masa produktif 2. Hasil produksi	1. Kualitas cabai 2. Bentuk cabai 3. Kemudahan pemakaian pupuk 4. Penggunaan dosis pupuk	Ketahanan HPT	1. Daya simpan 2. Daya tahan

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Rata-rata nilai skor tingkat kepentingan serta kinerja pupuk hayati X atas penilaian petani, dihasilkan nilai \bar{X} sebesar 3.76 dan \bar{Y} senilai 4.00 dan disajikan dalam diagram kartesius Gambar 2.



Gambar 2. Matriks IPA Pupuk Hayati X

Letak atribut pupuk hayati X yang memberikan dampak terhadap kepuasan petani di diagram kartesius, dijelaskan sebagai berikut:

Kuadran I (Prioritas Utama), yaitu atribut masa produktif dan hasil produksi dinilai penting, namun kinerjanya rendah (kepuasan rendah). Masa produktif dianggap penting bagi petani cabai merah karena memengaruhi berapa kali dapat dipanen dalam sekali tanam. Hasil produksi menjadi tujuan utama petani karena akan menentukan besarnya pendapatan petani (Pambudi, A., Anggarawati, S., Mulyana, M., Ismiasih, Widiastuti, Y., Rostwentivaivi, V., Ayesha, I., Wibaningwati, D.B., & Jumiyati, 2022). Aspek utama yang menentukan taraf kepuasan pengguna salah satunya adalah kapasitas hasil produksi (Gama et al., 2017). Pupuk hayati yang digunakan petani bukanlah pupuk yang bersertifikasi, sehingga hasilnya kurang bisa dipertanggung jawabkan.

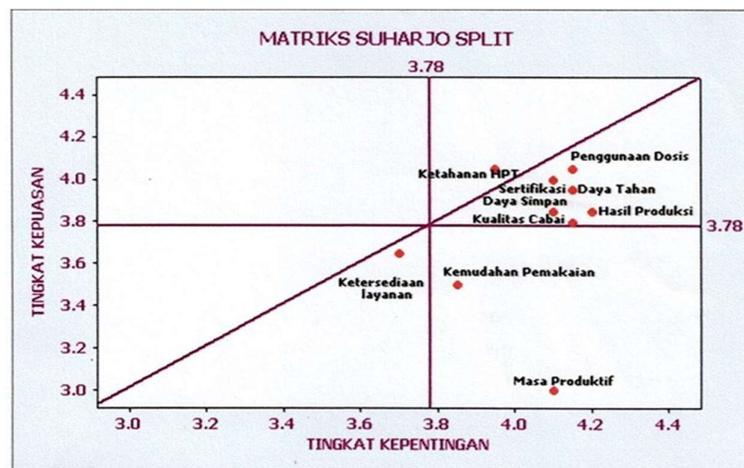
Kuadran II (pertahankan posisi), atribut yang dinilai mempunyai taraf kepentingan dan kinerja tinggi adalah kualitas cabai, bentuk cabai, kemudahan pemakaian pupuk, dan penggunaan dosis pupuk. Kuadran III (prioritas rendah), yaitu atribut yang diukur sedikit penting dan kinerja rendah adalah ketahanan hama dan penyakit tumbuhan (HPT). Ketahanan terhadap HPT tidak menjadi prioritas karena rata-rata petani ini sudah memiliki pengalaman dalam mengendalikan HPT pada tanaman cabe merah. Kuadran IV (prioritas berlebih), yaitu atribut yang diukur kurang berguna

tetapi kemampuannya baik atau memuaskan sehingga dinilai berlebihan adalah atribut daya simpan dan daya tahan.

Sesuai hasil analisis terkait tingkat kepuasan pada atribut yang terdapat di kedua pupuk hayati menurut petani pemakainya, diperoleh pupuk hayati BOC-SRF memiliki kelebihan dapat meningkatkan hasil produksi cabai merah dan telah bersertifikat. Petani memiliki ekspektasi tinggi pada atribut “masa produktif” namun mereka menilai kepuasan rendah. Masa produktif adalah periode waktu di mana tanaman memberikan hasil yang optimal dalam bentuk produksi buah. Pemberian pupuk cair pada tanaman cabai besar berpengaruh nyata pada umur berbunga paling cepat dengan nilai 35 - 37,8 HST (Makmur, 2018), dan mampu dipanen beberapa kali. Varietas, lokasi, Kesehatan, dan kombinasi pemupukan cabai merah memengaruhi umur panen cabai (Piay, SS., 2010). Rata-rata cabe merah berumur enam bulan dalam satu musim, dan dapat dipetik 12 - 16 kali atau paling banyak 20 kali (Sumarni, N., & Muharam, 2005).

Analisis Diagonal (Suharjo Split)

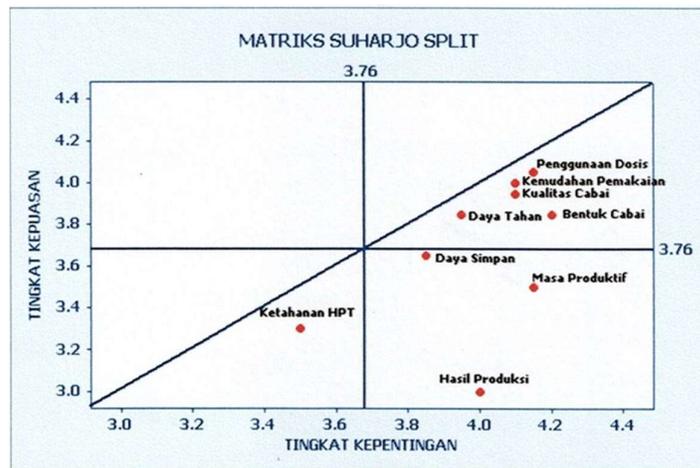
Analisis diagonal digunakan untuk melihat tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan terhadap suatu produk dikaitkan dengan tingkat efisiensi pelayanan. Kondisi dimana tingkat kepentingan sama besar dengan tingkat kepuasan yang diinginkan dinamakan *efficient service*. Apabila tingkat kepentingan lebih kecil dari tingkat kepuasan, maka disebut *over service*, dan bila tingkat kepentingan lebih besar dari tingkat kepuasan disebut *under service* (Suharjo, 2005).



Gambar 3. Analisis Diagonal Petani Pemakai Pupuk Hayati BOC-SRF

Gambar 3 memperlihatkan satu atribut “ketahanan HPT” yang berada di atas garis *efficient service* atau mengalami *over service*, artinya layanan yang diberikan oleh atribut ketahanan terhadap HPT sudah melebihi harapan (kepentingan) petani akan atribut tersebut. Sedangkan atribut yang berada di bawah garis *efficient service* atau mengalami *under service* adalah hasil produksi, kualitas cabai, bentuk cabai, daya tahan, daya simpan, masa produktif, kemudahan pemakaian pupuk, penggunaan dosis pupuk, sertifikasi pupuk, dan ketersediaan layanan informasi untuk akses. Pada atribut-atribut *under service*, yang paling jauh dari garis *efficient service* adalah “masa produktif”, artinya kepuasan petani sangat jauh dari ekspektasi yang diharapkan. Secara general, atribut yang ada pada pupuk hayati BOC-SRF kurang memenuhi harapan para petani, sehingga BPPT perlu meningkatkan kinerja atribut yang ada bawah garis *efficient service*.

Gambar 4 menunjukkan keseluruhan atribut pupuk hayati X mengalami *under service* (di bawah garis *efficient service*), yaitu atribut hasil produksi, kualitas cabai, bentuk cabai, daya tahan, daya simpan, masa produktif, kemudahan pemakaian pupuk, dan penggunaan dosis pupuk. Hal ini dapat dimengerti karena pupuk hayati X yang digunakan belum tersertifikasi, sehingga jauh dari harapan petani.



Gambar 4. Analisis Diagonal Petani Pemakai Pupuk Hayati X

KESIMPULAN

Petani pemakai pupuk hayati BOC-SRF memiliki tingkat kepuasan lebih tinggi (81%) dibandingkan petani pemakai pupuk hayati X (74,4%). Terdapat kesamaan tingkat kepuasan pada kedua kelompok petani pemakai pupuk yang menyatakan puas pada atribut “kualitas cabai, bentuk cabai dan penggunaan dosis pupuk”, namun untuk masa produktif, kedua kelompok petani sama-sama tidak puas. Kelebihan pupuk hayati BOC-SRF dibandingkan pupuk hayati X adalah dapat meningkatkan hasil produksi dan telah bersertifikat. Beberapa atribut tingkat efisiensi pelayanan pada kedua kelompok pemakai pupuk hayati berada di bawah garis *efficient service* atau mengalami *under service*, kecuali atribut “ketahanan HPT” dari kelompok pemakai pupuk hayati BOC-SRF yang berada di atas garis *efficient service* atau mengalami *over service*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, R. (2021). *Mengenal Teknologi SRF, Inovasi Pemupukan pada Pertanian Berbasis “Eco-Friendly.”* <https://www.anakteknik.co.id/115848518219623275768/articles/mengenal-teknologi-srf-inovasi-pemupukan-pada-pertanian-berbasis-eco-friendly>
- Anjayani, D., & Ambarwati, E. (2021). Mutu dan Daya Simpan Buah Cabai Merah (*Capsicum annum* L.) sebagai Tanggapan terhadap Berbagai Jenis Pupuk Hayati. *Vegetalika*, 10(3), 159. <https://doi.org/10.22146/veg.47817>
- Arifien, Y., Putra, R.P., Wibaningwati, D.B., Anasi, P.T., Masnang, A., Rizki, F.H., Suradi, A.R., Rismaya, R., Marlina, L., & Anggarawati, S. (2022). *Pengantar Ilmu Pertanian*. Get Press.
- Bhote, K. . (1996). *Beyond Customer Satisfaction to Customer Loyalty: The Key to Great Profitability*. AMA Membership Publications Division, American Management Association.
- Gama, I. G. M., Oktaviani, R., & Rifin, A. (2017). Analisis Kepuasan Petani terhadap Penggunaan Pupuk Organik pada Tanaman Padi. *Jurnal Agro Ekonomi*, 34(2), 105. <https://doi.org/10.21082/jae.v34n2.2016.105-122>
- Makmur, & M. (2018). Respon Pemberian Berbagai Dosis Pupuk Organik Cair Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Cabai Merah. *Jurnal Galung Tropika*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.31850/jgt.v7i1.321>
- Pambudi, A., Anggarawati, S., Mulyana, M., Ismiasih, Widiastuti, Y., Rostwentivaivi, V., Ayesha, I., Wibaningwati, D.B., & Jumiyati, S. (2022). *Ekonomi Pertanian*. PT Global Eksekutif Teknologi. <https://www.scribd.com/document/647336243/EKONOMI-PERTANIAN>
- Piay, SS., et al. (2010). *Budidaya Dan Pascapanen Cabai Merah (Capsicum annum)*.
- Rosadi, A. H. Y. (2015). Kebijakan Pemupukan Berimbang untuk Meningkatkan Ketersediaan Pangan Nasional. *Jurnal Pangan*, 24(1), 14.
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Suharjo, B. (2005). *Analisis Suharjo split sebagai revisi atas analisis kuadran(quadrant analysis)*.
- Sukmadi, R. B., Supriyo, A., Rupaedah, B., Mira, F. R., Bakhtiar, Y., Ali, A., & Sugianto, M. . (2016). Kajian Proses Produksi Pupuk Hayati Bio-Srf Dan Pengujian Efektivitasnya Pada Tanaman Bawang Merah. *Jurnal Bioteknologi & Biosains Indonesia (JBBI)*, 3(1), 20. <https://doi.org/10.29122/jbbi.v3i1.46>
- Sumarni, N., & Muharam, A. (2005). *Budidaya Tanaman Cabai Merah. Panduan Teknis PTT Cabai Merah No.2*.
- Surtiningsih, T. (2015). Peran Biofertilizer Dari Campuran Mikroorganisme Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Produktifitas Tanaman Pangan Nasional. In *Perpustakaan Universitas Airlangga*.
- Suwarnata, A. A. E., Sonani, N., & Rosiana, A. (2021). Kajian Ekonomi Usahatani Hortikultura Pada Kelompok Wanita Tani Perkotaan di Bogor. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 424–436.
- Tjiptono, F., & Chandra, G. (2011). *Service, Quality, & Satisfaction* (3rd ed.). Andi Publisher.